

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DALAM SENI DAN ESTETIKA ¹

G. R. Lono Lastoro Simatupang

Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya, UGM Yogyakarta

Abstract

This article examine an aesthetic and arts as an anthropological facts related to human being culturally perfected. Originally this article has been presented as a research paper for a seminar of aesthetic and arts productivities belonged to marginal ethnic in the Indonesia Institute of the Arts in Surakarta, central Java. Based on a arts productivities and aesthetic production factually this article will strives a relativities of arts product and aesthetic product through the anthropological concepts of culture. There were strong relation according to intercontextualities of the terminology of arts itself, the forms, and aesthetic products. Here we won't to determined what kind of the definition eventhough theterminology had separated from the anthropological perspetives.

Key words: arts, aesthetic, anthropological perspetive.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi membuahkan peningkatan frekuensi, kuantitas dan kualitas perjumpaan diri manusia (*self*) dengan manusia lain (*others*) dengan segala perbedaannya (*difference*) maupun kesamaannya (*similarity*). Perjumpaan tersebut tidak berlangsung dalam konteks netral, melainkan senantiasa terjadi dalam balutan relasi kuasa (ekonomi, politik, budaya). Tidak mengherankan bila seiring dengan meningkatnya perjumpaan muncul kesadaran dan pertanyaan tentang diri – yang seringkali diikat secara spasial. Dalam situasi semacam itu, Homi K. Bhaba (1994:34) menilai “*Culture only emerges as a problem, or a problematic, at the point at which there is a loss of meaning in the contestation or articulation of everyday life, between classes, genders, races, nations.*” (Budaya hanya tampil sebagai sebuah problem, atau problematik, pada titik di saat terjadi kekalahan makna dalam persaingan atau artikulasi kehidupan sehari-hari antar kelas, jender, ras, bangsa.)

Tulisan ini berrtolak dari pemahaman mengenai kondisi pergaulan budaya seperti tergambar secara sangat ringkas di atas, serta dimaksudkan untuk memperkenalkan sudut pandang (perspektif) antropologi masa kini terhadap budaya, khususnya seni dan estetika, beserta dinamikanya. Perspektif antropologi masa kini terbangun sebagai konsekuensi dari penempatan liyan (*others*) sebagai subyek kajian yang dipahami seturut cara pandang mereka dengan cara pengamatan terlibat (*participatory observation*) dalam konteks kehidupan nyata mereka. Cara kerja keilmuan antropologi yang induktif dan *emic* ini antara lain terwujud dalam pemberian perhatian yang besar kepada bahasa dan istilah lokal. Dalam antropologi nalar awam (*common sense*) dan praktik keseharian dipelakukan sebagai batu penyusun konsep dan teori yang dibangunnya.

Pembahasan Tentang Istilah Seni

Dewasa ini orang memakai kata ‘seni’ sebagai padanan dari *art* dalam bahasa Inggris.

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar “Estetika Nusantara”, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 4 Nopember 2010. Sebagian materi pernah disampaikan dalam Workshop Tradisi Lisan, *Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 6 September 2006.

Meskipun banyak orang tanpa ragu menyamakan *art* dengan seni, namun kiranya lebih sedikit orang yang menyadari perbedaan nuansa kedua istilah itu, ataupun asal-usul dan perubahan arti masing-masing kata. Bagian pertama ini akan menelusuri jejak perjalanan kedua kata tersebut serta mendiskusikan beberapa permasalahan yang terdapat dalam penyamaan pengertian antara *art* dan seni.

Kata *art* memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya *art* berasal dari *artem* (Latin), berarti ketrampilan, kecakapan, *skill*; dan arti ini masih tetap dipergunakan hingga kini. Namun demikian, di Eropa abad pertengahan kata *art* dipakai untuk merujuk pada muatan kurikulum pendidikan yang terdiri dari *grammar, logic, rhetoric, arithmetic, geometry, music, dan astronomy*. Sementara itu, *artist* dan *artisan* digunakan untuk merujuk pada orang-orang trampil pada umumnya atau khususnya mereka yang trampil dalam salah satu dari tujuh bidang berikut: sejarah, puisi, komedi, tragedi, musik, tari dan astronomi. Dalam perkembangannya *art* dipakai secara lebih sempit lagi untuk merujuk pada kegiatan melukis, menggambar, mengukir/memahat dan membuat patung. Juga berkembang pembedaan antara *artist* dan *artisan*; yang awal merujuk pada orang trampil yang disertai kreativitas, intelektualitas dan imajinasi – yang berikutnya merujuk pada orang yang sekedar trampil, mirip pengertian tukang (Williams, 1988: 40-42).

Kata 'seni' yang sekarang kita gunakan sebagai padan kata dari *art* memiliki perjalanannya sendiri. 'Seni' berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'kecil.' Penggunaan kata 'seni' dalam pengertian 'kecil' ditemukan, antara lain, dalam sebuah sajak berjudul 'Sesudah Dibajak' karya S. T. Alisyahbana tahun 1936. Pada salah satu larik sajak tersebut tertulis kalimat "Sedih seni mengiris kalbu." Di sini 'seni' dipakai dalam arti kecil. Serupa dengannya, Taslim Ali pun pernah memakai kata 'seni' dalam pengertian yang sama di tahun 1941. Dalam sajaknya yang bertajuk 'Kepada Murai' tertulis "Hiburkan hatiku/Unggasku seni" (Sumardjo, 2000: 41-45, Soedarso, 2006: 6). Penggunaan 'seni' dalam pengertian kecil seperti itu sudah sangat jarang kita temukan sekarang. Mungkin saat ini jejak kata 'seni' dalam pengertian 'kecil' hanya dapat kita jumpai dalam istilah 'air seni' yang berpadanan dengan 'air kecil' (misalnya dalam frasa 'buang air kecil' sebagai lawan kata dari 'buang air besar'). Namun demikian penggunaan kata 'seni' dalam pengertiannya seperti sekarang juga sudah

ditemukan pada masa itu, dan memiliki daya tahan hidup yang lebih panjang daripada arti pertama.

Kiranya juga penting kita ingat bahwa tidak semua bahasa daerah di Nusantara ini memiliki kata yang sepadan dengan seni dalam artinya seperti sekarang. Coba kita periksa: Apa padanan kata 'seni' dalam bahasa Batak Toba, Minangkabau, Bugis, Mandar, Toraja, Minahasa, Kodi, Ende, Dawan, Tetun, Ambon, Ternate, atau Marind-Anim? Barangkali padanan kata itu sulit ditemukan pada bahasa-bahasa daerah kita. Ketiadaan kosa kata padanan 'seni' tidak hanya terdapat di bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusantara. Sebuah surat kabar di Belanda pernah menuliskan "A thousand African languages and no word for art" (Ada ribuan bahasa di Afrika dan tak ada kata untuk seni) (Schipper, 2000: 168).

Kalaupun bahasa daerah tertentu memiliki padanan kata seni, biasanya kata tersebut sudah jarang digunakan atau penggunaannya telah mengalami pergeseran arti. Dalam bahasa Jawa, misalnya, terdapat kata 'rawit' yang memiliki pengertian 'kecil' "Rawit" dalam arti kecil antara lain dijumpai dalam kata 'lombok rawit.' Namun dari kata dasar 'rawit' juga kita jumpai kata bentukan 'karawitan,' dan 'pengrawit.' Dalam dua istilah terakhir tersebut terjadi perkembangan pengertian dari 'kecil' menjadi 'halus,' 'rumit.' Dalam contoh yang belakangan, 'rawit' bersepadan dengan 'seni' dalam bahasa Melayu. Penamaan 'seni karawitan' yang sekarang dipakai untuk menyebut salah satu jenis seni musik orang Jawa sebenarnya merupakan pengulangan yang berlebihan.

Apabila pada suatu bahasa daerah tidak ditemukan padanan kata 'seni,' apakah hal itu berarti pemilik bahasa tersebut tidak memiliki gejala yang setara atau dapat dianggap setara dengan 'seni?' Pertanyaan ini barangkali tanpa ragu-ragu akan dijawab: "Tentu saja tidak!" Apa sebenarnya yang terjadi pada orang-orang yang memiliki gejala 'seni' namun tidak memiliki istilah yang sepadan dengan 'seni?' Salah satu kemungkinan jawabannya adalah cara mereka memberi nama, mengelompokkan, dan memperlakukan gejala 'seni' berlainan. Sekedar sebagai contoh, di kalangan orang Batak Toba dikenal kata *tortor*. Istilah *tortor* merujuk pada salah satu sistem gerak tubuh yang berpola tertentu dan teratur seiring dengan bunyi-bunyian alat musik yang menyertainya. Sepintas lalu *tortor* tampaknya dapat disetarakan dengan istilah tari atau joget. Namun di kalangan orang Batak Toba aktivitas tersebut tidak

diletakkan ke dalam satu istilah kategorial 'seni', melainkan ke dalam kelompok dengan aktivitas-aktivitas lain yang bisa kita sebut 'upacara.' Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada orang Batak Toba bahkan tidak terdapat istilah yang bertepatan dengan 'tari.' Suatu kenyataan bahwa, kajian antropologi terhadap berbagai gejala yang menyerupai 'seni' di berbagai masyarakat di dunia kerap kali menunjukkan hal semacam itu. Kemudian apa yang kita pandang sebagai 'seni' ternyata oleh pemangku budayanya sendiri ditempatkan sebagai bagian dari ritual, sihir, penyembuhan, atau bahkan menyatu dengan tatacara peradilan setempat (Layton, 1991; Coote & Shelton, 1994).

Dari ulasan di atas dapat kita tarik pelajaran bahwa penggunaan kata 'seni' sebagai padanan 'art' sebagaimana lazim kita lakukan dewasa ini sebenarnya merupakan penyamarataan atau penyederhanaan atas berbagai kemungkinan gagasan mengenai tindakan dan hasil tindakan manusia beserta nilai yang dilekatkan padanya. Tentu saja, penyamarataan itu dilakukan karena bentuk, ciri-ciri dan sifat tindakan maupun hasil tindakan tersebut memiliki sejumlah kemiripan dengan bentuk, ciri-ciri, sifat tindakan dan hasil tindakan yang lazim kita kategorikan sebagai 'seni,' namun demikian penyamarataan yang menutup mata terhadap perbedaan gagasan dan nilai yang ada di balik tindakan dan hasil tindakan tersebut bisa berakibat pada munculnya kesalahpahaman atau bahkan pelecehan.

Wujud Seni

Seperti telah disinggung di atas, penyederhanaan dan penyamarataan penyebutan berbagai materi dan tindakan sebagai 'seni' dimungkinkan karena adanya keserupaan perwujudan. Pertanyaannya kemudian, materi dan tindakan yang berwujud yang seperti apakah 'seni' itu? Serupa dengan pengkaji seni dari disiplin ilmu lain, para antropolog juga dipusingkan dengan pertanyaan ini.

Dalam pandangan umum, seni biasanya dibedakan dari gejala dan peristiwa yang lain, misalnya ilmu pengetahuan, agama, adat, pengobatan; bahkan seni juga dibedakan dari kriya. Sering pula seni dibedakan dengan yang alami dengan menyatakan bahwa istilah seni hanya tepat digunakan untuk menyebut kategori tindakan dan hasil tindakan manusia tertentu. Namun pembedaan itu sejatinya juga memuat tumpangtindih.

Perihal Estetika

Seni sebagaimana dimengerti orang saat ini sering dikaitkan dengan estetika. Bohdan Dziemidok (1994) menyatakan bahwa dewasa ini estetika memiliki empat pengertian. Menurut Dziemidok,

In its modern meaning aesthetics is most frequently understood as a philosophical discipline which is either a philosophy of aesthetic phenomena (objects, qualities, experiences and values), or a philosophy of art (of creativity, of artwork and its perception) or a philosophy of art criticism taken broadly (metacriticism), or, finally, a discipline which is concerned philosophically with all three realms jointly. (Dziemidok, 1994: 4)

(Dalam pengertian modern, estetika paling sering dipahami sebagai sebuah disiplin filsafat yakni apakah sebagai filsafat fenomena estetis (obyek, kualitas, pengalaman dan nilai), atau filsafat seni (kreativitas, karya seni dan persepsi terhadapnya) atau filsafat kritik seni secara luas (metakritisisme), atau, akhirnya, sebagai sebuah disiplin kelimuan yang secara filsafati berurusan dengan ketiga hal di atas seluruhnya.)

Di antara keempat pengertian tersebut pemahaman yang lebih banyak dijumpai adalah sebagaimana pengertian pertama Dziemidok. Estetika sering diartikan secara sempit sebagai ilmu tentang keindahan; sedangkan keindahan umumnya dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terpancar dari suatu bentuk (*form*), atau lebih tepatnya hubungan spasial dan temporal antar elemen penyusun bentuk. Sifat atau kualitas semacam itu diungkap dalam istilah indah-jelek, serasi-janggal, baik-buruk, menarik-membosankan, merdu-sumbang, dan lain sebagainya. Singkat kata, umumnya orang menganggap bahwa keindahan terdapat dalam gejala atau wujud itu sendiri; dalam tindakan, benda, suasana yang berlangsung itu sendiri. Keindahan dipandang seakan-akan berada di luar diri manusia yang mengalami.

Cara pandang demikian berpeluang menimbulkan masalah. Bukankah tidak semua orang, bahkan tidak setiap orang Jawa, dapat mengalami keindahan tari Bedhaya yang dikatakan adiluhung? Masalah dari cara pandang demikian dapat ditelusuri

dari dua akar permasalahan: penyempitan arti estetika sebagai keindahan, dan soal peletakan keindahan di luar diri manusia.

Salah satu cara yang ditempuh para antropolog untuk menghindari jebakan peristilahan yang mengekang adalah dengan merunut asal kata (etimologi) estetika. Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan istilah anastesi di kalangan medis, yaitu kata *aisthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti persepsi inderawi (*perception by the senses*) – atau singkatnya rasa (Losche, 1997: 4). Serupa dengan Losche, Howard Morphy (1994: 181) mengemukakan bahwa “*Aesthetics is concerned with how something appeals to the senses – in the case of paintings, with the visual effect they have on the person looking at them.*” (Estetika berhubungan dengan perihai bagaimana sesuatu meminta perhatian indera – dalam kasus lukisan yakni efek visual yang dihasilkan pada orang yang melihatnya.) Sudah barang tentu efek yang dihasilkan tersebut tidak terbatas pada munculnya rasa indah. Dalam pengertian yang paling luas tersebut tidak hanya terkandung pengertian rasa dalam pengertian seluas-luasnya, termasuk rasa sakit, kemuakan, kegusaran, jijik, gairah, dan lain sebagainya. Segala macam rasa tersebut merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihat, peraba, pencium, pencecap, dan pendengarnya. Estetika, dengan demikian, pada dasarnya merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya. John E. Kaemer, seorang antropolog yang mengkaji musik, mencatat:

Although the Western aesthetic has long been concerned with concepts of beauty, it has more recently developed into a treatment of the overall value given to the “fine arts.” Thus, the term “aesthetics” today often refers to the general value given to music legitimated by the elite, including symbolic or pragmatic values not necessarily associated with aspects of beauty. (Kaemer, 1993: 214)

(Kendati sudah sejak lama estetika Barat berurusan dengan konsep keindahan, belakangan berkembang pada pengertian yang mencakup seluruh nilai pada “seni

adiluhung.” Dengan demikian, istilah “estetik” kini sering merujuk pada keseluruhan nilai yang diberikan pada musik yang dilegitimasi oleh elit, termasuk di dalamnya nilai-nilai simbolik dan pragmatik yang tidak harus terkait dengan aspek keindahan.”)

Sebagai tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhan, estetika tentu saja bersifat budayawi (kultural); dalam arti bahwa tanggapan atas pengalaman-pengalaman tadi diperoleh manusia lewat proses pembudayaan diri – internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui berbagai macam interaksi sosial. Tidak salah bila dikatakan bahwa seni merupakan sebuah sistem budaya (Geertz, 1983). Artinya, nilai-nilai rasa (estetis) tersebut diberikan, dilekatkan, dibiasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-pribadi warga masyarakat.

Memang benar bahwa nilai-nilai indah-jelek, gelisah-tenang, baik-buruk, serasi-janggal, dan sebagainya niscaya memerlukan kehadiran gejala yang dinilainya; juga tidak salah apabila dikatakan bahwa keberadaan gejala tersebut ikut menentukan nilai yang dapat atau tidak dapat dilekatkan padanya. Seperti dinyatakan Warren L. d’Azevedo, estetika adalah “... *the qualitative feature of the event involving the enhancement of experience and the present enjoyment of the intrinsic qualities of things.*” ...” (dalam Kaemer, 1993: 125; garisbawah penulis).² Sementara itu, kualitas intrinsik dalam kasus musik, “... *include features such as tone quality, rhythmic patterns, or melodies that appreciated for their own sake.*” (d’Azevedo dalam Kaemer, 1993: 215).³

Namun demikian, kiranya berlebihan bila dikatakan bahwa nilai-nilai rasa itu terkandung dalam diri gejala estetis itu sendiri, di luar manusia yang mengalaminya. Lebih tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai rasa (estetika) merupakan hasil interaksi antara manusia dengan gejala-gejala (estetis) yang dialaminya. Keduanya terkait secara dialogis, bahkan dialektis. Pandangan Kaemer bahwa estetika merupakan nilai yang dilegitimasi oleh elit menunjukkan sisi lain dari pemahaman antropologi, yakni kehadiran ukuran dan berperannya relasi kuasa dalam penentuan ukuran tersebut. Adanya unsur

² fitur kualitatif suatu peristiwa meliputi pengayaan pengalaman dan penikmatan atas kualitas intrinsik sesuatu.

³ kualitas intrinsik dalam musik meliputi kualitas nada, pola ritmik, atau melodi yang dinilai karena keberadaan unsur-unsur musikal itu sendiri.

ukuran dalam estetika dinyatakan gamblang oleh Morphy, demikian:

'Aesthetics' as I have employed the term implies the existence of a scale of judgement, or at least a standard that has to be achieved or properties that have to be created in an object if it is to be successful. (Morphy, 1994: 183, garisbawah penulis)

(‘Estetika’ sebagaimana saya gunakan memuat pengertian adanya skala penilaian, atau paling tidak sebuah standard yang harus dicapai atau harus diciptakan pada suatu obyek agar obyek tersebut [dinilai] sukses.’)

Kendati Morphy menyatakan bahwa estetika merupakan ukuran nilai dilegitimasi oleh elit, kiranya kita tidak perlu terburu-buru mengartikan elit dengan elit politik, atau elit ekonomi, atau elit kultural. Pada pandangan tertentu masing-masing kategori elit atau campuran dari ketiganya berpeluang untuk berperan melegitimasi nilai-nilai estetika. Ada hal yang lebih penting dari itu, bagi penulis, adalah bahwa penetapan standar atau ukuran estetika senantiasa memiliki dimensi kekuasaan, baik itu pada (misalnya) kraton atau pun rakyat.

Beranjak dari pemahaman serupa, belakangan Maruska Svasek (2007) melangkah lebih jauh dengan memberi perhatian terutama pada proses pembentukan atau konstruksi nilai estetika. Dia menyarankan untuk lebih memperhatikan estetikanisasi (*aestheticisation*). Svasek menggunakan istilah estetikasi untuk mengkonseptualisasikan “...the process by which people interpret particular sensorial experiences as valuable and worthwhile. Disconnecting the notions of ‘art’ and ‘aesthetics’, I shall argue that processes of aestheticisation take place within and outside artistic fields of practice.” (Svasek, 2007: 9).⁴

Menggunakan persepektif tersebut, Svasek menjangkau pembahasan tentang pemberian nilai-nilai pada obyek dan gejala inderawi dengan mengajukan dua konsep utama, yakni *transit* dan *transition*. Pada bab ini yang dimaksudkan dengan *transit* adalah perpindahan gejala terindra (obyek) dari satu konteks keberadaan ke konteks keberadaan lainnya. Sementara itu, seiring dengan perpindahan

tersebut terjadi pula pergeseran atau perubahan nilai yang dilekatkan orang pada obyek tersebut. Proses yang terakhir inilah yang ia sebut dengan *transition*. Melalui kedua konsep tersebut Svasek membicarakan dinamika estetikasi yang berlangsung tatkala obyek-obyek ritual diberi nilai estetika, obyek sehari-hari dijadikan karya seni, termasuk di dalamnya perihal penyematan nilai ekonomis kepada gejala seni (komoditisasi).

Simpulan

Pada akhir tulisan ini, penulis tidak ingin adanya sebuah kesimpulan, namun ada beberapa pertanyaan reflektif untuk direnungkan atau didiskusikan. Ini menyangkut hal-hal kemungkinan apakah dirumuskan sesuatu yang bernama Estetika Nusantara? Apa pengertian Nusantara dalam istilah tersebut? Apakah menunjuk suatu lokasi? Suatu sistem budaya? Apakah estetika Jawa bersifat monolitik (tunggal) ataukah beraneka? Tepatkah bila seni rakyat Ponorogo dinilai berdasarkan standard estetika “*wiraga, wirama, dan wirasa*”? Standard estetika macam apa yang terkandung dalam pernyataan orang Madura ‘lebur’ (Bouvier, 2002)? Bagaimana bentuk relasi kuasa yang berlangsung dalam proses pembentukan standard nilai-nilai estetika (estetikasi)? Siapakah pemegang otoritas standard estetika? Seberapa besar ruang otonomi artis sebagai elit artistik dalam proses tersebut? Dibandingkan dengan elit politik? Dengan elit ekonomi? Di mana posisi Anda dalam jagat estetika yang terus bergerak ini? “*One has to realize that any generalizations concerning such diverse and mutable phenomena as art and the aesthetic experience are very risky but there is no need to abandon such generalization altogether.*” (Dziemidok, 1994:7).

Kepustakaan

- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*, London & New York: Routledge.
- Bouvier, Hélène. 2002. *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, École française d’Extrême-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia.

⁴ proses yang dilalui orang untuk menafsir pengalaman inderawi tertentu sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga. Dengan memisahkan ‘seni’ dan ‘estetika’ saya akan berargumen bahwa proses estetikasi berlangsung di dalam dan di luar arena praktik artistik.

- Coote, Jeremy. 1994. 'Marvels of Everyday Vision': The Anthropology of Aesthetics and the Cattle-Keeping Nilotes,' dalam *Anthropology, Art, and Aesthetics*, Jeremy Coote & Anthony Shelton (eds.). Oxford, New York, Toronto: Oxford University Press Inc.
- Coote, Jeremy & Shelton, Anthony (eds.). 1994. *Anthropology, Art, and Aesthetics*. Oxford, New York, Toronto: Oxford University Press Inc.
- Dziemidok, Bohdan. 1994. 'Aesthetics.' dalam *The Blackwell Dictionary of Twentieth-Century Social Thoughts*. William Outhwaite & Tom Bottomore (eds.). Oxford: Basic Blackwell.
- Geertz, Clifford, 1983, 'Art as Cultural System,' dlm. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*, New York: Basic Books.
- Hobart, Angela & Kapferer, Bruce (eds.). 2007. *Aesthetics in Performance. Formations of Symbolic Construction and Experience*. Berghahn Books.
- Kaemer, John. E.. 1993. *Music in Human Life. Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press
- Layton, Robert. 1991. *The Anthropology of Art*. Second edition. Melbourne: Cambridge University Press.
- Morphy, Howard. 1994. "From Dull to Brilliant: The Aesthetics of Spiritual Power among the Yolngu" dalam *Anthropology, Art, and Aesthetics*. Jeremy Coote & Anthony Shelton (eds.). Oxford, New York, Toronto: Oxford University Press Inc.
- Schipper, Mineke. 2000. Book review atas Beauty in Context: Towards an Anthropological Approach to Aesthetics, *Research in African Literatures*, Winter, 31, 4, hal. 168.
- Simatupang, G. R. Lono Lastoro. 2002. Play and Display. An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo in East Java, Indonesia. Disertasi. University of Sydney.
- Soedarso, Sp. 2006. Trilogi Seni. Penciptaan, Esistensi, dan Kegunaan Seni, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Svašek, Maruška. 2007. *Anthropology, Art and Cultural Production*. London and Ann Arbor: Pluto Press.
- Williams, Raymond. 1988 (1976), *Keywords. A vocabulary of culture and society*, London: Fontana Press.
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. 'Seni dan Keindahan dalam Budaya Jawa,' dalam *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa. Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.